PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

¥

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan alam dan lingkungannya dan tanpa bantuan orang lain.

Dalam Kejadian 1 dan 2 dikatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya termasuk manusia, di mana manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Letak keistimewaan manusia dari ciptaan lainnya adalah manusia diciptakan dengan dikaruniai akal budi dan dengan akal budi itulah manusia berbudaya dan menghasilkan berbagai macam kebudayaan di dunia. Jadi, manusia dengan akal budi yang dimilikinya itu diberi mandat oleh Allah untuk memelihara, menguasai, menaklukkan bumi beserta segala isinya (Kej. 1:28).

Manusia adalah makhluk satu-satunya ciptaan Allah yang menerima tugas kebudayaan.[[1]](#footnote-2) Dengan demikian, masyarakat tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan amanat dari Allah.

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta “buddhaya” yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Budi

berarti akal, pikiran, pengertian, paham dan pendapat, sedangkan daya berarti tenaga, kekuatan, kesanggupan.[[2]](#footnote-3)

Adam dan budayanya telah memberontak dan telah berbuat salah. Kainpun dalam budayanya tidak hidup untuk Allah melainkan dalam pemberontakan terhadap Allah dan manusia. Manusia tidak hidup lagi dalam persekutuan dengan Allah dan sesamanya (bnd. Kej. 4). Dengan kasih-Nya Allah telah bertindak mengutus Anak-Nya ke dunia. Yesus memasuki kehidupan manusia, la dididik, dibesarkan dan hidup dalam kebudayaan Yahudi sebagai orang Yahudi untuk memulihkan manusia menjadi manusia yang benar. Injil memasuki konteks manusia berarti Injil berkontekstual untuk berbicara dan bekerja bagi pembaharuan.

Injil itu disajikan dalam bentuk budaya tertentu tetapi kebenaran sah dalam segala budaya dan dapat dikomunikasikan melintasi budaya. Demikian pula dengan Gereja Toraja harus masuk ke dalam konteksnya antara lain masuk ke dalam budaya Toraja, supaya berita Alkitab yang disampaikannya menjadi lebih bermakna.

Salah satu aspek kebudayaan yang menarik yang dapat dikaji dewasa ini ialah pemakaian arsitektur rumah tongkonan di dalam gereja. Arsitektur rumah tongkonan dapat difungsikan sebagai suatu misi gereja yang dapat ditransformasikan, khususnya dari nilai prsekutuan dalam tongkonan, dalam rangka berkorelasi dengan persekutuan orang percaya sekarang ini yang biasa disebut dengan gereja.

Dalam pengertian umum mengenai tongkonan berarti rumah adat suatu keluarga Toraja yang selalu menghadap ke utara tongkonan pada mulanya bangunan yang didirikan oleh sepasang suami isteri, kemudian dengan berpusat pada pasangan suami isteri, pendiri tongkonan. Dengan demikian nampak bahwa tongkonan merupakan unsur utama yang mempersatukan orang yang berasal dari satu keturunan.[[3]](#footnote-4)

Tongkonan adalah persekutuan yang membuat dan mengembangkan hidupnya dalam kehidupan bersama berdasarkan kaidah-kaidah normatif yang merupakan alat perekat kehidupan persekutuan itu. Gereja lahir karena pekerjaan Allah terhadap manusia. Pekerjaan Allah itu berupa tindakan karya penyelamatan Allah yang ditujukan kepada manusia.

Karya penyelamatan Allah yang merupakan tindakan atau inisiatif Allah itu menempatkan manusia di dalam situasi “ya” atau “tidak” terhadapnya. Jadi ada tindakan Allah dan ada jawaban manusia. Manakala ada manusia menjawab “ya” terhadap karya penyelamatan Allah itu, maka terjadilah peristiwa penyelamatan, terjadilah bahwa ada manusia diselamatkan.

Karya penyelamatan Allah itu terjadi sepanjang sejarah dan memuncak di dalam Yesus Kristus. Karena pengiyaan manusia, maka Yesus Kristus diterima sebagai Juruselamat.

Orang-orang yang mengiyakan karya penyelamatan di dalam Yesus Kristus itulah yang disebut orang-orang percaya. Selanjutnya orang-orang percaya itulah yang berkumpul dan bersekutu sehingga terbentuklah gereja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gereja adalah persekutuan orang- orang percaya yang segenap keberadaannya harus membuat kelihatan makna dari karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus.

Dengan uraian di atas, maka dapat dikatakan pemahaman tongkonan dan gereja mempunyai nilai-nilai yang sama yaitu persekutuan. Karena itu nlai persekutuan dari tongkonan dapat ditransformasikan ke dalam persekutuan orang percaya dengan cara pemakaian arsitektur tongkonan di dalam gereja, secara khusus bagi Gereja Toraja.

Mentransformasikan pemakaian arsitektur tongkonan di dalam gereja (Tongkonan Kristus), bukan berarti bahwa semua nilai, ritus, atribut struktur di tongkonan harus diambil tetapi suatu proses apakah diterima atau ditolak. Kriteria diterima atau ditolak ialah “Firman Allah”. Namun pertanyaan yang mendasar, “mungkinkah hal ini dapat dilakukan”?

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan pendekatan ilmiah yang tepat dengan yang hendak diteliti. Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Apa makna dari ukiran dan arsitektur tongkonan?
2. Faktor-faktor/motivasi apakah yang menyebabkan sehingga Gereja Toraja Jemaat Sirna Simbuang dibangun menurut arsitektur tongkonan?
3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna dari ukiran dan arsitektur tongkonan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor/motivasi yang menyebabkan sehingga Gereja Toraja Jemaat Sirna Simbuang dibangun menurut arsitektur tongkonan.
3. Metode Penulisan dan Pendekatan
4. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif yang bertumpu pada kemampuan interpretasi dan analisis. Di samping itu dipergunakan juga metode pengamatan untuk melihat relevansi dari masalah yang dibahas.

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah balai pustaka (library research) dan atau dokumenter, artinya data dan informasi yang dibutuhkan dalam skripsi ini diperoleh melalui studi dokumenter. Dalam rangka itu diupayakan mengenai pokok bahasan yang relevan dari masalah yang dibahas.

1. Signifikansi Penulisan
2. Signifikansi Akademik

Skripsi ini diharapkan memberikan konstribusi dan sumbangsih pemikiran yang bermakna bagi pengembangan teologi khususnya teologi di kampus STAKN Toraja dan Gereja Toraja. Minimal skripsi ini dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk memperdalam pengetahuan teologinya.

1. Signifikansi Praktis

Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan kepada setiap pembaca dalam rangka mengembangkan teologi kontekstual khususnya di bidang budaya.

1. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penulisan skripsi ini, maka dapat dibuat sistematika sebagai berikut:

BAB I meliputi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan pendekatan, signifikansi penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II meliputi : Penjelasan mengenai makna dari arsitektur rumah tongkonan, pemahaman Alkitab yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengeneii arsitektur rumah ibadah.

BAB III meliputi: Metode penelitian, yang memuat selayang pandang tentang Simbuahg, lokasi dan jenis penelitian serta teknik pengumpulan data

BAt3 IV meliputi: Pemdfsdran hasil penelitian dan analisis, yang memuat hdsll penelitian dan analisis.

BAfe V meliputi : Pehutup yang memuat kesimpulan dan saran.

1. Pusbang — BPS Gereja Toraja, Aluk, Adat dan Perjumpaannya Dengan Injil, Tana Toraja, 1992, him. 12. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hasan Shadily, Ensiklopedi 1, Cet. 1, Iktiar Baru, Van Hoeve, Jakarta, 1980, him. 19. [↑](#footnote-ref-3)
3. Bandingkan T.O. Ihromi, Adat Perkawinan Toraja Sa ’dan dan Tempatnya Dalam Hukum Positif Masa Kini (Jakarta: Gajah Mada University, 1981), him. 450. [↑](#footnote-ref-4)